

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam pengembangan sebuah perusahaan, masalah pendanaan sudah menjadi syarat penting yang harus dilakukan perusahaan agar mampu terus bersaing dalam dunia bisnis. Pendanaan merupakan cara bagaimana perusahaan dapat mendanai kegiatan-kegiatan operasinya secara optimal (Yuliani, Isnurhadi, dan Bakar, 2013). Dengan adanya pendanaan, hal ini akan menimbulkan hubungan keagenan dimana pihak prinsipal yaitu kreditor dan investor memberikan wewenang kepada pihak agen yaitu manajer untuk mengelola perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Namun dalam hubungan keagenan seringkali menimbulkan konflik dalam perusahaan ketika kepentingan antara pemegang saham dan manajer tidak selaras yang menimbulkan *agency problem*.

Untuk mengurangi *agency problem*, pihak prinsipal akan melakukan pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan dua pihak tersebut yang akan menimbulkan biaya keagenan. Jika hubungan keagenan tersebut antara pihak agen dan kreditor yaitu berupa pinjaman, maka hal ini akan menimbulkan biaya hutang. Biaya hutang adalah tingkat bunga yang diterima oleh kreditor sebagai tingkat pengembalian yang diisyaratkan atau diinginkan saat memberikan pendanaan (pinjaman) kepada perusahaan

(Rahmawati, 2013). Pendanaan dalam bentuk hutang memiliki manfaat yang sesuai dengan kepentingan manajemen terlebih jika pihak manajemen tidak ingin menyerahkan kontrol atas berjalannya kegiatan operasional perusahaan karena hutang tidak memberikan pihak *debtholder* hak suara, sehingga tidak terjadi pergeseran pengendalian perusahaan (Budiarto, 2017). Pengelolaan biaya hutang yang kurang tepat akan menimbulkan masalah bagi perusahaan. Hal ini seperti yang dialami oleh perusahaan jamu PT. Nyonya Meneer pada 3 Agustus 2017 yang dinyatakan bangkrut (pailit) karena tidak mampu membayar hutang kepada 85 kreditor dengan jumlah yang sangat besar hingga Rp252 miliar sesuai perjanjian yang telah disepakati. Kasus lain juga dialami oleh perusahaan maskapai penerbangan Batavia Air. PT. Metro Batavia (Batavia Air) dinyatakan bangkrut dikarenakan tidak mampu melunasi hutang kepada ILFC (*International Lease Finance Corporation*) senilai US\$4,68 juta, yang jatuh tempo pada 13 Desember 2012 (Yuniar, 2013). Dari kasus-kasus di atas, dapat dilihat dampak dari pengelolaan biaya hutang yang kurang baik akan menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar bunga kepada kreditor yang menimbulkan risiko dan berpengaruh terhadap biaya hutang yang semakin tinggi.

Jika hubungan keagenan tersebut antara pihak agen dan investor berupa modal saham dimana perusahaan akan menerbitkan saham untuk diperjualbelikan kepada investor. Penerbitan saham ini akan menimbulkan biaya ekuitas. Biaya ekuitas adalah biaya yang

harus diberikan oleh perusahaan kepada investor berupa dividen sebagai pengembalian atas pendanaan dari investor (Kurnia dan Arafat, 2015). Penentuan tingkat pengembalian dilihat dari seberapa besarnya risiko di dalam perusahaan. Semakin besar risiko di dalam perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang harus diberikan kepada investor (Ifonie, 2012). Padahal, setiap perusahaan menginginkan tingkat pengembalian yang rendah dari dana yang diinvestasikan oleh investor.

Pengelolaan dua sumber pendanaan di atas yaitu dari kreditor dan investor yang akan menimbulkan biaya hutang dan biaya ekuitas harus dilakukan dengan tepat karena dapat mengurangi risiko-risiko yang dapat merugikan perusahaan seperti semakin tingginya biaya hutang dan biaya ekuitas, gagal bayar bahkan sampai dengan risiko kebangkrutan (*pailit*). Biaya hutang dan biaya ekuitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kualitas akrual (Triningtyas dan Siregar, 2012), *corporate governance* dan kepemilikan institusional (Rebecca dan Siregar, 2012).

Faktor pertama adalah kualitas akrual dimana transaksi dilaporkan pada saat terjadinya dan mempunyai dampak atas sumber daya dan atau kewajiban suatu entitas, serta tidak semata-mata berdasarkan saat terjadinya penerimaan atau pengeluaran kas atau setara kas. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang menimbulkan penerimaan dan pembayaran kas, tapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang

mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan (Triningtyas dan Siregar, 2012). Semakin baik kualitas akrual laporan keuangan maka biaya hutang dan biaya ekuitas semakin rendah karena hal ini menandakan laporan yang dikeluarkan perusahaan dilaporkan dengan tepat dan risiko manajemen untuk memanipulasi pelaporan semakin sedikit. Manfaat lainnya ialah membantu kreditor dan investor dalam mempertimbangkan untuk melakukan investasi di perusahaan (Septiani, 2016).

Faktor kedua adalah *corporate governance* yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka (Cadbury Comitee, 1992; dalam *Forum for Corporate Governance* Indonesia, 2016). Penerapan *corporate governance* yang baik diyakini dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan-tindakan manajemen yang dapat menimbulkan risiko sehingga mendapatkan kepercayaan dari kreditor dan investor untuk menanamkan dananya di perusahaan (Rebecca dan Siregar, 2012). Dengan kata lain, penerapan *corporate governance* bagi sebuah perusahaan dapat memonitor kinerja manajemen agar menjalankan perusahaan dengan baik sehingga risiko dapat diminimalkan agar biaya hutang dan biaya ekuitas sebuah perusahaan semakin rendah.

Faktor yang ketiga ialah kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusional, seperti

perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya (Widyati, 2013). Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dianggap mampu mengontrol pihak manajemen secara optimal dikarenakan kepemilikan institusi memiliki sumber daya yang memadai sehingga meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen (Susanti dan Mildawati, 2014). Oleh karena itu, kepemilikan institusional diyakini mampu mengontrol setiap keputusan yang diambil oleh manajemen dan menjamin kemakmuran kreditor dan investor karena meningkatkan kinerja perusahaan. Meningkatnya kinerja perusahaan dianggap baik oleh kreditor dan investor karena membuat risiko perusahaan menjadi lebih kecil. Hal ini menyebabkan biaya hutang dan biaya ekuitasnya pun menjadi lebih rendah (Rebecca dan Siregar, 2012).

Objek penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Perusahaan non keuangan di pilih karena paling dominan di Indonesia dan paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan periode 2011-2015 dikarenakan pada periode ini terdapat kebijakan pemerintah untuk memperbaiki kebijakan hutang dan investasi agar dapat mengejar pertumbuhan ekonomi yang menurun (Bank Indonesia, 2016).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Apakah kualitas akrual, *corporate governance*, dan kepemilikan institusi berpengaruh terhadap biaya hutang pada perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
2. Apakah kualitas akrual, *corporate governance*, dan kepemilikan institusi berpengaruh terhadap biaya ekuitas pada perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh kualitas akrual, *corporate governance* dan kepemilikan institusional terhadap biaya hutang pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
2. Pengaruh kualitas akrual, *corporate governance* dan kepemilikan institusional terhadap biaya ekuitas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti dengan topik sejenis yaitu pengaruh kualitas akrual, *corporate governance* dan kepemilikan institusional terhadap biaya hutang dan biaya ekuitas pada perusahaan non keuangan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi investor dan kreditor agar memperhatikan kualitas akrual, *corporate governance* dan kepemilikan institusional karena berpengaruh terhadap biaya hutang dan biaya ekuitas, sehingga investor dan kreditor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam hal mendanai perusahaan sehingga hasil yang diharapkan juga maksimal.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu; landasan teori meliputi: teori keagenan, biaya keagenan, kualitas akrual, *corporate governance*, dan kepemilikan institusional; pengembangan hipotesis; serta model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Berisi desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian; deskripsi data; analisis data; dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berisi simpulan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.